
Konsep Pendidikan H. Agus Salim dan Relevansinya dalam Pendidikan Literasi Untuk Siswa Sekolah Dasar

Panut Setiono¹ dan Dedi Kuswandi²

Universitas Negeri Malang, Indonesia
Email: setiono.pgisd@unib.ac.id

Info Artikel	Abstract
<p>Sejarah Artikel: Diserahkan 17 Oktober 2023 Direvisi 08 November 2023 Disetujui 13 November 2023</p> <hr/> <p>Keywords: <i>Educational Concept, Literacy Education, Elementary School</i></p>	<p><i>This research aims to describe the concept of literacy education that has been practiced by H. Agus Salim to be used as a role model in developing literacy education in elementary school-age children.</i></p> <p><i>This research uses the library research method, data is collected based on information obtained through source books, research articles as well as other information obtained through libraries and the internet. Data analysis was carried out using deductive and inductive methods.</i></p> <p><i>From the results of the collection of library information, there is a close relationship between the concept of literacy education carried out in the family of H. Agus Salim and the concept of literacy education that currently applies in the education curriculum system at the elementary school level. The implementation of literacy education applied to children in H. Agus Salim's family can be a role model for the implementation of literacy learning for teachers and schools through habituation to read books from the age of 4 and communicate intensively with all family members on various occasions. H. Agus Salim also emphasized that children learn to master foreign language skills to be able to compete with the global community, however, H. Agus Salim still applies character education so that children have a high sense of nationalism towards the Indonesian state.</i></p>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep pendidikan literasi yang telah dipraktikkan oleh H. Agus Salim untuk dimanfaatkan sebagai role model dalam pengembangan pendidikan literasi pada anak usia sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), data dikumpulkan berdasarkan informasi yang diperoleh melalui buku sumber, artikel penelitian juga informasi lainnya yang diperoleh melalui perpustakaan juga internet. Analisis data dilakukan dengan metode deduktif dan induktif

Dari hasil pengumpulan informasi kepustakaan yang dilakukan, terdapat kaitan erat konsep pendidikan literasi yang dilakukan di keluarga H. Agus Salim dengan konsep pendidikan literasi yang saat ini berlaku dalam sistem kurikulum pendidikan di tingkat Sekolah Dasar. Implementasi pendidikan literasi yang diterapkan pada anak-anak keluarga H. Agus Salim dapat menjadi *role model* pelaksanaan pembelajaran literasi bagi guru dan sekolah melalui pembiasaan untuk membaca buku sejak usia 4 tahun dan berkomunikasi secara intensif dengan seluruh anggota keluarga dalam berbagai kesempatan. H. Agus Salim juga menekankan untuk anak belajar menguasai kemampuan Bahasa asing agar mampu bersaing dengan masyarakat global, Namun demikian, H. Agus Salim tetap menerapkan pendidikan karakter agar anak-anak memiliki rasa nasionalisme yang tinggi terhadap negara Indonesia.

© 2023 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

Faktor penting dalam tujuan memajukan kehidupan bangsa salah satunya melalui pembangunan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing melalui pendidikan. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan investasi modal manusia yang dapat dimanfaatkan dalam beberapa puluhan tahun kedepan (Sari & Asmendri, 2020). Modal manusia tersebut berupa modal intelektual, emosional, sosial, ketabahan dan moral (Hardianto & Nofriser, 2022). Untuk itu proses pendidikan dapat diarahkan dengan mengadopsi konsep ekonomi publik, sehingga tujuan pendidikan dapat dipertimbangkan berdasarkan skala prioritas untuk pembangunan pendidikan (Yusuf & Habibi, 2019).

Salah satu isu strategis dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia dalam proses pendidikan yaitu peserta didik yang memiliki kemampuan literasi. Peserta didik yang kurang memiliki kecakapan literasi dapat memberikan hambatan dalam mengikuti pembelajaran ('Adawiyah et al., 2013). (Suyono et al., 2017) menyatakan bahwa literasi berhubungan dengan kegiatan membaca, menulis, dan berfikir yang berfokus untuk peningkatan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif dan inovatif. Meskipun telah menjadi program pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah sejak tahun 2017, pelaksanaan pendidikan literasi masih menjadi permasalahan di berbagai daerah di Indonesia.

Hasil penelitian (Nirmala, 2022) melaporkan bahwa faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa adalah: (1) keadaan sosial ekonomi keluarga; (2) komunikasi dan bimbingan terhadap anak pada usia dini; (3) komunikasi dan bimbingan belajar pada masa sekolah; (4) fasilitas/koleksi buku bacaan di rumah; (5) fasilitas HP, komputer, televisi; (6) gender; (7) hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat; dan (8) penggunaan strategi/model dalam pembelajaran membaca. Demikian juga (Muflikhah et al., 2022) juga melaporkan permasalahan pendidikan literasi terjadi pada tahap pembelajaran pun guru kurang maksimal dalam memberikan referensi buku, guru hanya menggunakan buku tema saja. Sedangkan (Kharizmi, 2015) menyatakan pendidikan literasi yang rendah disebabkan oleh adanya sesuainya praktik belum literasi yang dilakukan oleh guru, kurangnya lingkungan literasi yang tersedia, dan tingkat literasi orangtua yang berbeda sehingga berdampak pada kurangnya literasi informasi yang diperoleh siswa dari rumah. Hasil survey PISA tahun 2019 juga menyatakan kemampuan literasi siswa di Indonesia menempati urutan 62 dari 70 negara anggota OECD.

Berbagai persoalan dalam pendidikan literasi dapat diatasi manakala proses pembelajaran dilakukan dengan mendasari pada filosofi pendidikan kuat, misalnya pendidikan yang dilandasi oleh aliran filsafat humanis. Maksudnya adalah dengan pendidikan yang humanis menjadikan pendidikan yang mengutamakan kepentingan manusia sebagai seorang yang merdeka dan mempunyai hak, berupa penghargaan dari orang lain dan seseorang yang mempunyai potensi untuk berkarya, dan hak untuk diperlakukan sebagai manusia yang merdeka (Zhafiroh & Zaman, 2020). (Barudin, 2019) juga menyatakan pendidikan humanistik berupaya untuk mengembangkan individu secara keseluruhan yang dilalui dengan pembelajaran nyata.

Sesungguhnya ada banyak hal yang dapat menjadi inspirasi seseorang, terutama guru dan sekolah dalam menerapkan suatu model atau pendekatan dalam proses pembelajaran. Salah satu yang menarik untuk dijadikan sebagai *role model* adalah konsep pendidikan yang dilakukan H. Agus Salim (HAS) di lingkungan keluarganya. Sehingga praktik baik yang telah dilakukan dapat menjadi acuan dalam menyusun program dan kegiatan pendidikan menjadi suatu rutinitas dalam proses pembelajaran pembelajaran.

HAS sendiri tidak dikenal sebagai tokoh pendidikan Indonesia, seperti Ki Hajar Dewantara dengan konsep Taman Siswa atau Dewi Sartika yang mendirikan *Sakola Istri*. HAS sendiri lebih dikenal sebagai jurnalis juga politisi Indonesia yang kerap tampil dipanggung dunia yang melakukan diplomasi untuk pengakuan kemerdekaan negara Indonesia. HAS sendiri termasuk tokoh yang gemar menuntut ilmu (*long life education*) hingga ke Arab Saudi. Selama di Arab Saudi, HAS senantiasa memupuk semangat nasionalismenya, bahkan HAS pernah memberikan nasihat kepada HAMKA agar tidak lupa kembali ke tanah air.

Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh HAS dilakukan melalui proses pendidikan keluarga atau dalam istilah saat ini disebut *Home Schooling*. Dalam praktiknya HAS menerapkan kepada anak-anaknya, agar pendidikan menjadi upaya untuk memperkuat jati diri dan nasionalisme peserta didik ditengah arus globalisasi masa itu, terutama pengaruh bangsa Belanda yang dominan saat itu.

Kemampuan literasi kiranya penting untuk dikuasai oleh anak usia Sekolah Dasar. Hal ini dapat memberikan mafaat kepada siswa untuk menguasai kemampuan berbahasa (Kemdikbud, 2021a), membantu meningkatkan pemahaman serta membantu berpikir kritis (Disdik Babel, 2022). Dengan adanya pembelajaran literasi ini juga diharapkan dapat memberikan karakter yang baik bagi anak untuk dipersiapkan sebagai generasi yang

positif di masa mendatang (Gunawan & Muhabbatillah, 2019).

Melalui tulisan ini, penelitian ini berupaya membahas konsep dan implementasi pendidikan literasi dari HAS, serta relevansinya bagi kehidupan generasi saat ini. Pendidikan literasi sangat penting untuk dikuasai, dengan membiasakan aktivitas literasi, akan membawa pengaruh positif, salah satunya dapat meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia karena dengan literasi yang baik, tentu kualitas intelektualnya juga baik (Kurniawan & Parnawi, 2023) juga akan mempengaruhi daya saing global (Kurniawan & Parnawi, 2023). Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan konsep pendidikan literasi yang telah dipraktikkan oleh H. Agus Salim untuk dimanfaatkan sebagai role model dalam pengembangan pendidikan literasi pada anak usia sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan atau *library research*. (Sari & Asmendri, 2020) menjelaskan bahwa penelitian studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data yang dipergunakan atau internet dengan bantuan berbagai macam material yang dimanfaatkan untuk penelitian. Penelitian ini menggunakan berbagai data dari berbagai macam sumber seperti dari berbagai seperti buku referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, dan sumber-sumber lainnya.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode dokumentasi dengan cara memilih, menganalisis, dan menyajikan data sesuai dengan sumber literatur yang dirujuk sesuai dengan penelitian ini. Berbagai macam data seperti gambar, tabel, tulisan, serta grafik juga dianalisis relevansinya dengan tujuan penelitian. Merujuk penelitian (Fajri, 2023) tahapan penelitian yang dilakukan yakni (1) membuat catatan untuk menentukan topik dan kata kunci penelitian; (2) membuat catatan untuk merumuskan hasil pencarian dan informasi yang dikumpulkan sesuai dengan kata kunci; (3) membuat catatan sesuai dengan focus kajian yang dilengkapi dengan penentuan masalah, tujuan dan signifikansi; (4) membuat catatan inventarisasi data sekunder dan primer berdasarkan subjek dan objek penelitian; (5) membuat catatan penyajian data dengan klasifikasi tema dan sub tema hasil temuan inventarisasi data; dan (6) membuat catatan laporan penelitian, dapat berupa catatan kutipan. Untuk analisis data dilakukan dengan metode deduktif dan induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Pendidikan HAS dan HAMKA

Baik HAS maupun HAMKA sebetulnya tidak terkenal sebagai tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara yang memiliki konsep taman siswa. HAS sendiri dikenal sebagai jurnalis juga politisi Indonesia yang kerap tampil dipanggung dunia yang melakukan diplomasi untuk pengakuan kemerdekaan negara Indonesia. Dalam bidang pendidikan, HAS dikenal sebagai seseorang yang gemar menuntut ilmu (*long life education*) hingga ke Arab Saudi. Selama di Arab Saudi, HAS senantiasa memupuk semangat nasionalismenya, demikian juga ketika bertemu HAMKA, HAS berpesan agar HAMKA tidak lupa kembali ke tanah air.

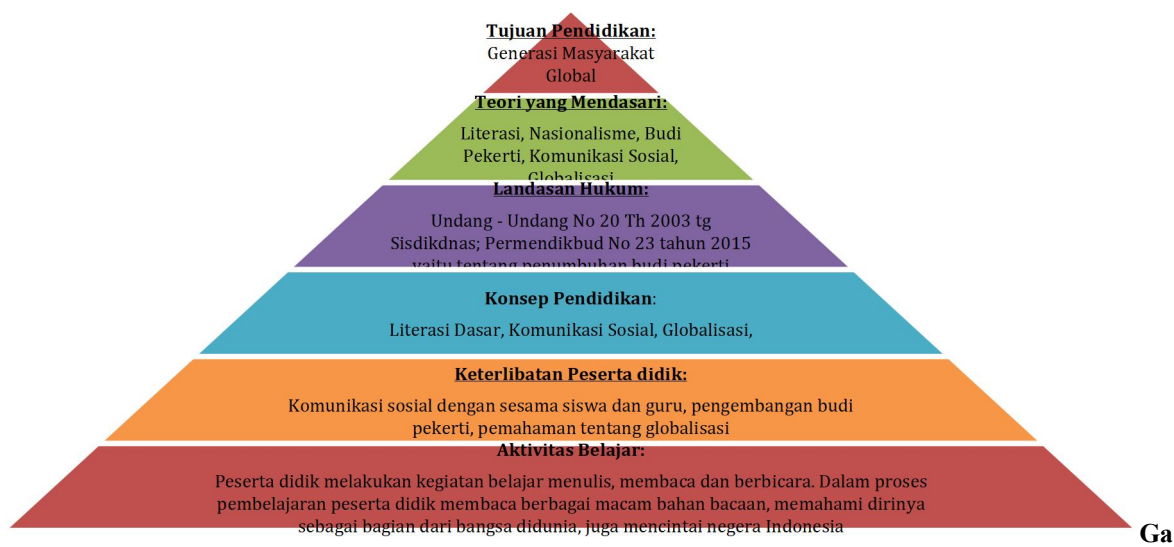
Dalam buku Haji Agus Salim, Karya dan Pengabdian karya (Mukayat, 1985) praktik pendidikan oleh HAS dilakukan di dalam keluarga atau yang dikenal saat ini dengan istilah *home schooling* (Asrori, 2014). Pelaksanaan proses pembelajarannya dilakukan oleh Istrinya yang mengajarkan menulis, berhitung, dan membaca yang diistilahkan hari ini sebagai salah satu literasi dasar (Kemdikbud, 2021b). Sedangkan HAS sendiri sebagai pengajar untuk bidang ilmu lainnya. Kegiatan pembelajarannya juga melibatkan anak-anak sebagai tutor untuk adik-adiknya jika HAS berhalangan mengajar. Bagi HAS, dengan mengenyam pendidikan di keluarga anak-anaknya tidak akan terpengaruh oleh budaya asing dan dapat melakukan doktrinasi nasionalisme untuk menumbuhkan kepribadian dan kepercayaan diri sebagai bangsa Indonesia.

Keterampilan literasi dalam pandangan HAS ini telah diwujudkan dalam proses pendidikan yang dilakukan dalam sebuah program pendidikan di keluarganya. Menurut (Al-Fathoni, 2015) dengan penguasaan literasi yang baik, akan membuka jalan kepada keterampilan berbahasa lainnya, seperti menyimak, berbicara dan menulis serta mengasah kemampuan seperti berpikir kritis, kreatif, inovatif juga menumbuhkan budi pekerti peserta didik. Tujuan ini dapat tercapai manakala guru mampu berperan dalam menumbuhkan gerakan literasi siswa (Fajar, 2019). Sebagaimana praktik yang dilakukan di keluarga HAS, sejak kecil anak-anak HAS sudah terbiasa berkomunikasi dengan Bahasa Belanda, bahkan buku-buku yang tersedia di rumah juga menggunakan Bahasa Belanda.

HAS telah meletakkan pondasi penting proses pendidikan salah satunya melalui kegiatan literasi. Pendidikan literasi dapat dijadikan sebagai wahana untuk pembangunan karakter dan budi pekerti yang luhur sebagai bagian dari filosofi nilai karakter. Untuk itu selain peserta didik menguasai keterampilan menulis, membaca juga berbicara juga sebagai usaha strategis untuk mengembangkan

karakter dan budi pekerti pada diri peserta didik. Jika digambarkan dalam sebuah komponen

keilmuan pendidikan literasi ini dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Struktur Model Pendidikan Literasi HAS Diadaptasi dari Kuswandi (2023)

Dari Gambar 1 di atas, dapat dijelaskan bahwa konsep pendidikan literasi yang dijalankan oleh HAS merupakan upaya untuk mempersiapkan generasi yang siap dengan perkembangan dan perubahan global. Dalam hal ini, (Maajid Amadi, 2022) perlunya reparadigmatisasi pendidikan agar siswa di masa globalisasi ini menjadi generasi yang professional, bermoral, bertanggung jawab, dan bermartabat. Tujuan ini relevan dengan Undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dengan dikembangkan berdasarkan beberapa teori yaitu literasi, nasionalisme, budi pekerti, komunikasi sosial dan globalisasi.

Relevansi Konsep Pendidikan HAS

Konsep pendidikan literasi yang diusung HAS tentunya masih relevan dengan perkembangannya saat ini. HAS menekankan agar peserta didik hendaknya belajar dari literasi dasar yaitu membaca, menulis, dan berhitung. Dengan keterampilan tersebut diharapkan peserta didik akan memiliki tulisan yang bagus dan menyampaikan sesuatu yang berfaedah (membawa kebaikan). Jika hal ini tidak dilakukan, dapat saja seorang siswa akan mengalami ketidakmampuan membaca (disleksia) yang dapat mempengaruhi perkembangannya (Safitri et al., 2022) juga lamban untuk mengikuti pembelajaran (Murtafi'ah et al., 2021).

Penguasaan literasi juga merupakan satu indikator penting untuk mewujudkan generasi yang cerdas (Irianto & Febrianti, 2017). Penguasaan literasi ini menjadi penting ditengah perkembangan global saat ini yang terjadi. Melalui kemajuan teknologi, telah membawa masyarakat kedalam komunitas global yang disebut sebagai masyarakat digital (media sosial). Adanya berbagai macam informasi yang beredar, memungkinkan setiap orang akan memberikan informasi yang tidak benar (*hoaks*) dan dapat menghasut orang lain untuk melakukan tindakan yang dapat mengancam keamanan dan keutuhan bangsa dan negara. Dengan membekali peserta didik kemampuan literasi dapat menjadi alat utama pencegahan penyebaran berita bohong yang tidak berfaedah (Fauzi, 2021).

Akomodasi Pendidikan Abad 21

Praktik pendidikan yang telah dilakukan HAS masih relevan dengan perkembangan abad 21 saat ini. Keterampilan literasi ini sangat dibutuhkan dalam kondisi global saat ini. Dengan adanya literasi ini, dapat menjadikan peserta didik mampu bersaing dengan bangsa bangsa lain di dunia. Literasi yang dipraktikan HAS agar anak-anaknya mampu berkomunikasi dengan bangsa lain, untuk itu Bahasa Belanda digunakan sebagai Bahasa pengantar.

Sejalan dengan program pemerintah yang telah mencanangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sejak tahun 2015, pendidikan literasi telah menjadi komponen penting dalam pembelajaran. Dibandingkan negeri lain, kemampuan literasi

peserta didik Indonesia masih tertinggal. Hasil survey PISA tahun 2019 juga menyatakan kemampuan literasi siswa di Indonesia menempati urutan 62 dari 70 negara anggota OECD.



Gambar 2. Hasil Perkembangan Skor Hasil Survey PISA
Sumber: Kemenkeu.go.id

Dari Gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa sejak tahun 2000 hingga tahun 2018 hasil kompetensi siswa Indonesia pada bidang membaca, sains, dan matematika belum menunjukkan hasil yang memuaskan, karena hasilnya stagnan diantara angka 370 – 400. Untuk itu sudah selayaknya pendidikan literasi menjadi kegiatan inti proses pembelajaran sejak saat ini, mengingat Indonesia akan mengalami bonus demografi di tahun 2045 dan pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

Pendidikan Literasi untuk Generasi *Alpha*

Kesesuaian konsep pendidikan literasi HAS sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini, terutama yang berada di jenjang sekolah dasar yang termasuk dalam kelompok generasi Alpha. Generasi ini termasuk ke dalam kelompok masyarakat native digital yang lahir antara tahun 2010 – 2025. Dalam era digital dan globalisasi seperti saat ini, generasi Alpha memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan masa depan. (Manuel & Sutanto, 2021) (Yuliawati, 2021) Oleh karena itu, pendidikan literasi sangat penting bagi generasi Alpha agar mereka dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, berkomunikasi, serta berpikir kritis dan analitis (Dewi, 2021).

Model pendidikan literasi yang tumbuh di keluarga HAS dapat menjadi *role model* dalam praktik literasi bagi peserta didik generasi Alpha ini. Pembiasaan untuk membaca dan berkomunikasi dapat dilakukan untuk

meningkatkan kemampuan berbahasa dengan ‘dunia luar’. Generasi yang literat nantinya dapat menjadikan peserta didik hanya menggunakan komunikasi untuk hal – hal yang bermanfaat. Hal ini penting, mengingat generasi alpha memiliki karakteristik sulit untuk berkomunikasi (Swandhina & Maulana, 2022). Generasi alpha juga hendaknya perlu dibekali dengan kemampuan Bahasa asing agar dapat hidup dalam kondisi global, sehingga daya saing bangsa dapat disejajarkan dan setara dengan bangsa lain di dunia (Fa Biola & Patinting, 2021). Yang tidak kalah pentingnya adalah, generasi *alpha* hendaknya ditanamkan semangat nasionalisme melalui literasi sehingga dapat mempererat persatuan dan kesatuan bangsa ditengah superioritas dan dominasi bangsa barat masa ini. Sebagaimana (Khoirul Chabiba et al., 2022) menyatakan bahwa nasionalisme hendaknya ditanamkan sejak dini pada siswa.

Kekurangan dalam Konsep Pendidikan HAS

HAS dapat disebut tokoh penting sebagai rujukan model pendidikan literasi untuk saat ini. Berbagai pemikiran telah diimplementasikan dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan. Namun demikian, HAS tidak memiliki model pendidikan atau kurikulum yang jelas baik secara teoritis maupun praktis, sehingga tujuan kompetensi yang hendak dikuasai oleh peserta didik selama proses pendidikan berlangsung juga tidak jelas, demikian juga bagaimana melaksanakan evaluasi ketercapaian pembelajaran yang diikuti terhadap peserta didik juga tidak jelas. Untuk itu perlu diperlukan penelitian mendalam untuk melihat hal tersebut.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada anak-anaknya, HAS tidak memberikan label terhadap sebuah aktivitas pembelajaran. Sehingga tidak diketahui jelas model dan pendekatan yang dapat diadopsi dalam proses pembelajaran. Misalnya, HAS tidak memberikan justifikasi khusus pada anak terhadap suatu pencapaian yang dilakukan anak, seperti *kamu jahat* atau *kamu nakal*. HAS juga menerapkan proses pembelajaran yang menyenangkan tetapi tidak secara spesifik HAS mengungkapkan sintaksnya. Hal ini menunjukkan bahwa, telah terjadi proses pembelajaran yang dilakukan, sebagaimana pendapat (Ubabuddin, 2019) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, juga peserta didik dengan sumber belajar.

Namun demikian, konsep pendidikan yang dilakukan HAS ini telah berhasil membawa anak-anaknya sukses dalam berbagai bidang. Misalnya,

Theodora Atia yang aktif dalam Gerakan Wanita Islam dan Lembaga Indonesia Amerika, ataupun Bibsy yang dikenal sebagai penyair dan mampu menguasai beberapa bahasa asing seperti bahasa Inggris, Prancis, Jepang, dan lainnya.

SIMPULAN

Pendidikan literasi merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran yang diikuti oleh siswa di tingkat Sekolah Dasar untuk mempersiapkan menjadi generasi yang memiliki kemampuan akademik dan berpikir kritis. Namun demikian, masih ditemui berbagai persoalan dalam pelaksanaannya, untuk itu guru dan sekolah dapat mengikuti *role model* praktik baik yang telah dilakukan oleh orang lain, salah satunya praktik pendidikan literasi di keluarga H. Agus Salim. Sejak kecil anak-anak HAS telah dibiasakan untuk membaca buku-buku asing dan berkomunikasi dengan berbahasa Belanda ketika berinteraksi di rumah, namun demikian HAS tetap menekankan pentingnya nasionalisme sebagai bangsa Indonesia di anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Adawiyah, R., Ermawati, D., & Fardani, M. A. (2023). Analisis Upaya Peningkatan Literasi di Kelas 2 SD Pada Era New Normal. *Prakarsa Paedagogia*, 6(1), 529–536.
<https://doi.org/10.24176/jpp.v6i1.9638>
- Al-Fathoni, I. A. (2015). *Buya Hamka Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu*.
- Asrori, A. (2014). Homeschooling Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Undang-Undang Sisdiknas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1).
<https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V9I1.765>
- Barudin, B. (2019). Menyemai Implementasi Pendidikan Humanistik Pada Abad 21 Dalam Kurikulum 2013. *EL-TARBAWI*, 12(1).
<https://doi.org/10.20885/TARBAWI.VOL12.ISS1.ART4>
- Dewi, A. P. (2021). Penggunaan Slide Interaktif Pada Pembelajaran Daring Materi Substansi Genetik Untuk Meningkatkan Aspek Kognitif Siswa. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 55–61.
<https://doi.org/10.24176/Wasis.V2i1.6037>
- Disdik Babel, X. (2022). *Manfaat Literasi*.
<https://dkpus.babelprov.go.id/content/Manfaat-Literasi>
- Fa Biola, G. S. I., & Patintingan, M. L. (2021). Pengaruh Media Audiovisual Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 48–54.
<https://doi.org/10.24176/Wasis.V2i1.5805>
- Fajar, B. Al. (2019). *Analisis Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar*. 74–79.
- Fajri, M. (2023). *Hilirisasi Penelitian Kepustakaan Dalam Pengembangan Ilmu Keislaman*. 14(1).
- Fauzi, M. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks Pada Remaja Di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84.
<https://doi.org/10.30818/Jpkm.2021.2060210>
- Gunawan, T., & Muhabbatillah, S. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Dasar. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 6(1), 82–95.
- Hardianto, H., & Nofriser, N. (2022). Investasi Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(1), 50.
<https://doi.org/10.26418/Jvip.V14i1.48669>
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi Mea. *Conference Proceedings Center For International Language Development Of Unissula*, 640–647.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/Article/view/1282>
- Kemdikbud. (2021a). *Mengapa Literasi Baca-Tulis Itu Penting? - Direktorat SMP*.
<https://ditsmp.kemdikbud.go.id/mengapa-literasi-baca-tulis-itu-penting/>
- Kemdikbud, D. (2021b). *Yuk Mengenal 6 Literasi Dasar Yang Harus Kita Ketahui Dan Miliki - Direktorat Sekolah Dasar*.
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-mengenal-6-literasi-dasar-yang-harus-kita-ketahui-dan-miliki>
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jurnal Pendidikan Almuslim*, II(2), 11–21.
[file:///D:/Jurnal Skripsi/Literasi 2019 \(Jurnal\) \(2\).Pdf](file:///D:/Jurnal%20Skripsi/Literasi%202019%20(Jurnal%20)2.Pdf)
- Chabiba, M. I. K., Ismaya, E. A., & Wiranti, D. A. (2022). Penanaman Sikap Nasionalisme Melalui Mata Pelajaran IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 21–28.
<https://doi.org/10.24176/Wasis.V3i1.7446>
- Kurniawan, R., & Parnawi, A. (2023). Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(1), 184–195.
- Maajid Amadi, A. S. (2022). Pendidikan Di Era Global: Persiapan Siswa Untuk Menghadapi Dunia Yang Semakin Kompetitif. *Educatio*,

- 17(2), 153–164.
<https://doi.org/10.29408/Edc.V17i2.9439>
- Manuel, R. A., & Sutanto, A. (2021). Generasi Alpha : Tinggal Diantara. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1), 243.
<https://doi.org/10.24912/Stupa.V3i1.10468>
- Muflikhah, A., Hilyana, F. S., & Oktavianti, I. (2022). *Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Siswa Kelas IV Di Sdn 2 Bangsri Selama Ptm Terbatas*. 88–94.
- Mukayat. (1985). Haji Agus Salim, Karya Dan Pengahdiannya. *Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta*, 1–112.
- Murtafi'ah, M., Fathurohman, I., & Ulya, H. (2021). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Dan Berhitung Pada Siswa Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 79–87.
<https://doi.org/10.24176/Wasis.V2i2.6163>
- Nirmala, S. D. (2022). Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 393–402.
<https://doi.org/10.33578/Jpkip.V11i2.8851>
- Safitri, F., Ali, F. N., & Latipah, E. (2022). Ketidakmampuan Membaca (Disleksia) Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Anak. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 37–44.
<https://doi.org/10.24176/Wasis.V3i1.7713>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
<https://doi.org/10.15548/NSC.V6i1.1555>
- Swandhina, M., & Maulana, R. A. (2022). Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)*, 6(1), 150.
<https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/Jesa>
- Ubabuddin. (2019). Hakikat Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Edukatif*, 5(1), 18–27.
<https://doi.org/10.37567/Jie.V5i1.53>
- Yuliyawati, D. R. (2021). Optimalisasi Aplikasi Whatsapp Dan Google Meet Untuk Penyampaian Materi Pada Pembelajaran Jarak Jauh. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 62–67.
<https://doi.org/10.24176/Wasis.V2i1.6162>
- Zhafiroh, S., & Zaman, B. (2020). Implementasi Pendidikan Humanis Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tulung. *Quality*, 8(2), 187.
<https://doi.org/10.21043/Quality.V8i2.7659>